

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan agar bisa bertahan hidup, salah satu cara untuk bertahan hidup adalah berkomunikasi secara individu ataupun kelompok. Berkomunikasi secara menghasilkan berbagai informasi dan pesan yang disepakati oleh suatu kelompok dan dapat dimengerti oleh individu atau kelompok.

Komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Communication* yang berasal dari Bahasa Latin *communicationis* dan bersumber dari kata *communis* yang artinya sama, dengan kata lain makna yang sama. Kesamaan makna mengandung pengertian antara komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang sedang dikomunikasikan (Nurdin et al., 2013).

Komunikasi adalah proses yang terjadi pada individu dalam suatu Hubungan, Kelompok, dan Masyarakat untuk membuat dan menggunakan informasi untuk menjalin hubungan. Komunikasi sudah melekat dan menjadi dasar dalam kehidupan kita. Kehadiran Komunikasi berperan sebagai penghubung antara kita dengan dunia untuk mengekspresikan diri, menunjukkan kesan dan memengaruhi orang lain (Ruben & Stewart, 2013).

Kita menjalin dan mempertahankan hubungan dengan beragam jenis melalui Komunikasi. Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk melakukan berbagai kegiatan bersama, menjalin hubungan satu sama lain dan metode untuk saling bertukar ide dan pandangan. Pada suatu Kelompok atau organisasi, Komunikasi adalah sarana untuk mempertemukan kebutuhan dan tujuan dari kedua belah pihak. Komunikasi juga menjadi jembatan antar hubungan untuk melakukan berbagai kegiatan bersama.

Salah satu sifat Komunikasi adalah dua arah, atau biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Menurut Devito (2007), Komunikasi Interpersonal adalah

seni yang praktis dan efektif dalam menjalin hubungan sebagai teman, kolega, mitra, atau manager. Dalam konteks menjalin sebuah hubungan akan sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi secara interpersonal (Irawan, 2017).

Menurut Samsinar dan Rusnalim (2017) Komunikasi Interpersonal adalah proses komunikasi melalui antarpribadi, intrapribadi dalam sebuah kelompok atau organisasi, bahkan bisa lebih meluas ke ranah publik, massa dan budaya pada lingkungan komunikasi secara fisik atau sosial-psikologis yang dimana terdapat gangguan dan memiliki pengaruh. Terdapat umpan balik dari tiap individu dalam mencapai sebuah tujuan tertentu (Dr. Samsinar S. & A.Nur Aisyah Rusnali, S.Sos., 2017).

Bentuk Khusus dari Komunikasi Interpersonal adalah Diadik atau *dyadic Communication* yang melibatkan dua orang, seperti suami istri, dua sahabat, dan sebagainya. Komunikasi Interpersonal sebagai salah satu yang paling lengkap dan sempurna yang memiliki peran penting sampai kapan pun. Komunikasi interpersonal membuat kita lebih akrab dengan sesama (Mulyana, 2002).

Pernikahan dalam konteks suami istri adalah bentuk khusus dari hubungan yang dibangun melalui komunikasi interpersonal, karena kedua pihak yang menikah terhubung satu sama lain dengan mempertemukan kebutuhan dan tujuan masing-masing. Kedua pihak menjalin sebuah hubungan untuk melakukan sebuah aksi dan membentuk identitas bersama sebagai pasangan Suami Istri atau Keluarga.

Sebagai pasangan suami istri dengan latar belakang yang berbeda, konflik seringkali muncul karena perbedaan pandangan untuk mencapai suatu tujuan. Konflik secara interpersonal terjadi saat kedua pasangan bergantung satu sama lain. Ketika suami dan istri memiliki tujuan yang berbeda, maka tujuan antara suami atau istri akan memengaruhi tujuan lainnya (Tahlia, 2019).

Komunikasi Interpersonal dalam konteks suami istri tertuju pada *interpersonal power* dimana salah satu pasangan dari suami atau istri memiliki *power* atau dominasi untuk memengaruhi tujuan, peran dan pola komunikasi. *Power* dari pasangan suami istri dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi. Proses

komunikasi pasangan suami istri yang didasari *interpersonal power* menjadi pertimbangan untuk berpikir dan bertindak dalam mengambil keputusan secara bersama-sama (Tahlia, 2019).

Pengambilan keputusan pada penelitian ini mengarah pada keputusan untuk menjadi pasangan suami istri *childfree*. *Childfree* adalah keputusan untuk tidak memiliki anak secara kandung maupun angkat. Kesepakatan pasangan suami istri untuk menerapkan *Childfree* juga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Pribadi, Psikologis dan Medis, Ekonomi, Filosofis dan Lingkungan Hidup. (Tunggono, 2021a).

Dalam riset berjudul “*Childlessness in the United States*” oleh Tomas Frejka bahwa pilihan untuk tidak mempunyai anak meningkat dari 10% menjadi 20% di tahun 2000-an jika dibandingkan dengan tahun 1970-an. Alasan untuk tidak memiliki anak pun beragam, dimulai dari latar belakang permasalahan keluarga dengan pertimbangan mengasuh anak di masa depan. Hal tersebut juga memiliki korelasi di Indonesia (Ramadhani, 2017).

Tren angka kelahiran di Indonesia mengalami penurunan dari 19.53% pada tahun 2014 menjadi 17,75% pada tahun 2019, data tersebut berasal dari *world bank*. Korelasi mengenai angka kelahiran di Indonesia dengan riset dari Tomas Frejka adalah penurunan angka kelahiran atau pilihan untuk tidak mempunyai anak mendukung fenomena *childfree* sebagai salah satu keputusan di era modern.

Keputusan untuk *Childfree* menimbulkan resiko dari masyarakat Indonesia yang konservatif. *Childfree* menimbulkan stigma negatif dari masyarakat, bahkan keluarga dan kerabat. Selain stigma negatif, pasangan *Childfree* juga bisa tersisih dari *social circle* dan topik pembicaraan sehari-hari atau acara-acara tertentu (Tunggono, 2021a). Contoh dari hal tersebut dapat terlihat pada Reni dan pasangannya. Tiga tahun pernikahannya merupakan masa-masa terberat karena mereka harus melawan harapan dan pandangan dari keluarga dan orang-orang sekitar. Mereka merupakan pasangan yang sehat secara medis dengan ekonomi yang baik, namun dianggap egois karena memilih untuk tidak memiliki anak.

Dianggap egois merupakan hal yang sudah biasa bagi mereka. hal tersebut membuktikan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak masih sulit diterima oleh masyarakat Indonesia yang menganggap keberadaan anak dalam keluarga merupakan hal yang ideal (Ramadhani, 2017).

Dalam konteks budaya, *Childfree* otomatis menentang budaya masyarakat Indonesia yang konservatif, karena budaya konservatif di Indonesia menekankan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk meneruskan keturunan, jika sudah menikah dan memiliki keturunan, hal tersebut dianggap ideal oleh masyarakat konservatif di Indonesia (Aurelia, 2021).

Di Indonesia sendiri, pasangan suami istri yang menerapkan *Childfree* masih tergolong minor. Meski termasuk minor, komunitas *Childfree* di Indonesia sebagai *Support Group* sudah terbentuk melalui media Whastapp, Facebook, dan Instagram yang berasal dari berbagai kalangan, contoh *support group* yang berada di Facebook dengan nama *Childfree Indonesia* dan Instagram dengan nama *@childfreelife.id*. Angka dari anggota dan pengikut dari suatu komunitas atau grup masih belum bisa dijadikan patokan sebagai jumlah pasangan *Childfree* di Indonesia. Orang-orang dari komunitas atau grup tersebut adalah mereka yang mengenal istilah *Childfree* dan tertarik pada gagasannya. Masih banyak orang Indonesia yang hidup bebas anak tapi tidak melabeli dirinya sebagai *Childfree* (Tunggono, 2021a).

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti proses pengambilan keputusan melalui komunikasi interpersonal yang berfokus pada *interpersonal power* untuk mengambil keputusan *childfree*, dengan mencari tahu siapa yang memiliki *power* atau lebih mendominasi untuk mencapai titik temu atau kesepakatan. Karena pasangan *Childfree* masih tergolong minor di Indonesia, peneliti ingin mengetahui bagaimana pasangan suami istri mengkomunikasikan keputusannya untuk *Childfree*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, pasangan suami istri merupakan individu yang disatukan dengan latar belakang, pemahaman dan pandangan yang berbeda. Perbedaan tersebut sering menimbulkan konflik antara suami dan istri dalam konteks komunikasi interpersonal untuk mencapai suatu tujuan bersama (Tahlia, 2019).

Pasangan suami istri memiliki *interpersonal power* untuk saling memengaruhi tujuan, peran dan pola komunikasi. *Power* dalam komunikasi interpersonal berada di dalam *relationship* yaitu kekuatan yang terbangun atas terjalinnya suatu hubungan, tentang siapa yang lebih berkuasa untuk memberikan dampak pada suatu hubungan. Lalu berada di dalam *person* yaitu kekuatan yang bergantung pada kredibilitas diri seseorang atau sejauh mana orang bisa mempercayai apa yang kita katakan dan lakukan. Yang terakhir berada di dalam *message* yaitu bagaimana kita bisa mengkomunikasikan sebuah pesan yang dimana pesan tersebut memiliki dasar dan dapat dipertimbangkan kejelasannya (Devito, 2016).

Kita memiliki kekuasaan atas orang lain sejauh kita dapat memengaruhi apa yang orang lain pikirkan atau yang orang lain lakukan, dan begitupun sebaliknya, orang lain memiliki kekuasaan atas diri kita sejauh dia dapat memengaruhi apa yang kita pikirkan dan lakukan. Pembahasan mengenai pengambilan keputusan melalui komunikasi interpersonal yang berfokus pada *interpersonal power* pada pasangan suami istri tentang *Childfree* secara tidak langsung bertentangan dengan budaya konservatif di Indonesia yang menekankan bahwa tujuan dari pernikahan adalah memiliki anak atau melanjutkan keturunan.

Keputusan untuk *Childfree* juga menimbulkan resiko dari Masyarakat Indonesia yang terbilang konservatif terhadap *Childfree*. Resiko yang didapat berbentuk stigma yang negatif dari masyarakat dan orang-orang terdekat, Selain stigma negatif, pasangan *Childfree* juga bisa tersisih dari *social circle* dan topik pembicaraan sehari-hari atau acara-acara tertentu.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut adalah pertanyaan yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian ini:

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan berdasarkan *interpersonal power* dari *Childfree couple*?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses pengambilan keputusan berdasarkan *interpersonal power* dari *Childfree couple*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah Tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui proses pengambilan keputusan berdasarkan *interpersonal power* dari *Childfree couple*.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses pengambilan keputusan berdasarkan *interpersonal power* dari *Childfree couple*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk mempelajari komunikasi interpersonal yang berfokus pada *interpersonal power* pada *Childfree couple* dan mendukung perkembangan kajian studi kasus pada proses pengambilan keputusan *Childfree couple*, terutama di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharap bisa dijadikan pembelajaran dan solusi bagi individu, calon pasangan suami istri atau pasangan suami istri agar dapat mengambil keputusan melalui komunikasi yang berfokus pada *interpersonal power* dalam menerapkan *Childfree*.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil dari penelitian ini diharap bisa memberikan sudut pandang baru terhadap komunikasi interpersonal yang berfokus pada *interpersonal power* dalam mengambil keputusan untuk *childfree* dan bagaimana cara masyarakat menyikapi

pasangan suami istri yang menerapkan *childfree*, terutama di Indonesia yang memiliki budaya yang konservatif terhadap tujuan pernikahan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar bahwa terdapat kekurangan pada penelitian ini dan masih jauh dari “sempurna”. Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada penelitian terdahulu dengan topik *Childfree* yang di dominasi oleh jurnal internasional sehingga muncul kesulitan dalam proses perbandingan pada penelitian di dalam negeri.